

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Para peneliti menemukan sejumlah masalah pada kesejahteraan yatim piatu dari tahun ke tahun. Pada penelitian Mekame, dkk (Singh & Suvidha, 2016) menemukan hasil bahwa anak yatim mengalami internalisasi masalah secara ekstrim dibanding anak yang tidak yatim dan 34% dilaporkan berpikir untuk bunuh diri dalam waktu satu tahun terakhir. Fawzi dan Fourad (Singh & Suvidha, 2016) menunjukkan hasil tingkat depresi sebesar 21%, kecemasan 45%, dan harga diri rendah sebesar 23%,serta kelainan perkembangan sebesar 61%. Ngunu (Singh & Suvidha, 2016) menyebutkan anak yatim memiliki lebih banyak masalah psikososial dan nilai akademik rendah daripada anak nonyatim. Penelitian dari Ibrahim (Singh & Suvidha, 2016), dkk menunjukkan 20% anak yatim lebih rentan terhadap depresi. Tsegaye (Singh & Suvidha, 2016) juga berpendapat anak yatim memiliki kesejahteraan psikologis lebih rendah dibanding anak yang tidak yatim piatu. Bhatt (Singh & Suvidha,2016) menunjukkan perbedaan signifikan dalam stabilitas emosi dan tingkat depresi antara anak yatim dan anak yang tidak yatim. Anak yatim memiliki stabilitas emosi yang lebih rendah dan tingkat depresi yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak yatim. Sesuai temuan data awal yang dilakukan peneliti terhadap dua remaja yatim di Surabaya melalui wawancara menyatakan bahwa mereka sering mengalami perasaan sedih dan kedua subjek sering menginternalisasi kondisi yang mereka rasakan dengan afek negatif yang lebih dominan (Singh & Suvidha, 2016).

Dari fakta diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 100 anak di Indonesia, 4 diantaranya tidak memiliki orang tua. Apa yang terjadi bila seorang anak kehilangan sosok orang tua? Orang tua adalah sosok terpenting bagi seorang anak. Proses pembelajaran dimulai sejak dini, dan diberikan orang tua kepada anak. Fungsi orang tua pada anak adalah sebagai guru, membantu anak agar bisa mengatasi setiap permasalahan yang muncul. Dimulai dari hal yang terkecil, seperti bagaimana cara anak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Anak-anak yatim piatu cenderung mengalami hambatan emosional. Dikarenakan gagalnya fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan terhadap anak mengakibatkan anak menjadi sulit mengontrol emosinya.

Menurut Bandura, perilaku yang dipelajari merupakan hasil kemampuan individu dalam menafsirkan pengetahuan dan informasi, menafsirkan model yang ditiru, memprosesnya secara kognitif, dan memutuskan tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Saat belajar, setiap orang menyadari bahwa tindakan yang diambilnya memiliki tujuan dan konsekuensi. Bentuk pembelajaran sosial Albert Bandura melibatkan individu mengolah pengetahuannya sendiri dan informasi yang diperoleh dengan mengamati model di lingkungan. (Lesilolo, 2018)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerimaan diri pada anak yatim sebenarnya bermula dari kecemburuan sosial, harapan, apa yang dialami dan dirasakan individu ketika secara sadar diasosiasikan dengan dirinya, dan menerima kasih sayang sebagai teman sebaya makna yang muncul. bukanlah kenyataan. Penerimaan diri pada kalangan remaja yatim piatu atau yatim piatu masih menjadi topik yang menarik karena sering menjadi perbincangan sensitif di kalangan remaja

tersebut. Topik ini semakin menarik mengingat belum ada penelitian yang dilakukan, penelitian serupa pernah dilakukan pada anak-anak panti asuhan, namun mayoritas memiliki intensitas rasa cemburu yang muncul akan berbeda-beda tergantung tipe orangnya. Mereka yang tidak. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri; mereka membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Demikian pula, orang-orang yang mulai melihat dunia sebagai fenomena kompleks pada masa dewasa awal dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem pendukungnya. Lingkungan yang sangat berpengaruh bagi seorang individu adalah keluarga, dimana orang tua merupakan panutannya. (Kuncoro Lestari Anugrahwati & Anak Agung Ketut Sri Wiraswati, 2020)

Kehadiran orang tua dapat membantu anak dalam fase dewasa awal terutama untuk memahami dunia lebih baik. Orang tua dapat membantu anak memahami masalah melalui dua sisi sudut pandang yang berbeda sekaligus dapat menyeimbangkan antara tuntutan dan responsif yang perlu dimunculkan oleh anak melalui pola asuh (Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D., 2009). Kehadiran orang tua dapat memberikan dorongan bagi anak untuk percaya diri dan berani. Pengaruh orang tua mampu membangun kemampuan kognitif remaja lebih cepat dewasa seperti mempertajam kemampuan anak dalam berpikir secara multidimensi. Kemampuan berpikir multidimensi pada remaja ini, juga membantu mereka memahami apa itu sarkasme (Steinberg, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa yatim piatu di Malang, pada tanggal 5 April 2023

“saya menjadi anak yatim piatu mulai awal febuari 2022, setelah menjadi yatim piatu, saya merasa banyak perubahan yang saya rasakan. Seperti, yang biasanya setiap

sore di telfon, sekarang udah tidak ada yang menelfon. Sebenarnya saya cukup merasa kesepian dikarenakan tidak adanya orang tua. Namun, masih ada keluarga dari ayah dan ibu yang masih peduli setelah kepergian kedua orang tua saya. Dan saya merasa kesulitan dalam menghadapi masalah, terutama cara menghadapi masalahnya itu. Biasanya, ayah dan ibu dapat memberikan saran, ya karena mereka sudah tidak ada, saya merasa kebingungan.”

Namun sayangnya tidak semua anak-anak mendapati keluarga seperti orang tua dengan kondisi yang sama. Sebagian dari mereka hanya memiliki single parent (orang tua tunggal), orang tua yang berpisah / bercerai, meninggal salah satu dan bahkan tidak memiliki sama sekali. Pada anak yatim (ayah telah wafat) atau piatu (ibu telah wafat) dimana mereka hanya memiliki orang tua tunggal. Orang tua tunggal akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan pekerjaan domestik dan mencari nafkah dari pada meluangkan waktu untuk memperhatikan perkembangan sang anak. Kondisi ini akan membuat remaja merasa kesepian di rumah dan kurangnya interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Selain itu mereka juga tumbuh di lingkungan dimana teman sebayanya kebanyakan memiliki kehidupan yang berbeda dengannya terutama dalam sosial keluarga.

Anak-anak dapat terlibat dalam perilaku baru hanya dengan melihat orang lain melakukannya dan menerima dorongan (Miller, 2011). Artinya kondisi lingkungan mempengaruhi perilaku anak. Lingkungan yang penuh kekerasan dapat menimbulkan perilaku agresif pada anak. Penelitian Hariyono, Saraswati, dan Anni (2018) menunjukkan bahwa anak yang sering mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dan di rumah menunjukkan perilaku agresif yang tinggi.

Permasalahan kerap muncul dalam kehidupan para santri yatim piatu tersebut. Salah satunya adalah ia kebingungan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Karena dia tidak lagi memiliki panutan dalam hidupnya, dia tidak mampu menyelesaikan masalah dengan sukses. Hal ini mungkin membuat Anda menghadapi hambatan baru. Oleh karena itu, para santri yatim piatu ini memerlukan teladan dalam kehidupan.

Hal ini menjadi dasar bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini khususnya tentang pentingnya peran anak yatim piatu di Jurusan Psikologi Universitas Merdeka Malang. Peneliti melakukan penelitian pada beberapa anak yatim piatu.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai *role model*.

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada penting peran role model bagi mahasiswa yatim piatu.
2. Terdapat tujuan khusus dalam penelitian ini, antara lain :
 - a. untuk mengetahui apa itu role model bagi mahasiswa yatim piatu.
 - b. untuk mengetahui seberapa penting peran role model bagi mahasiswa yatim piatu.

c. mengetahui dampak dari ada atau tidak adanya *role model*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam upaya penerimaan diri mahasiswa yatim piatu.

2. Manfaat Praktis

Dapat membantu memahami pengaruh positif dari *role model* dalam membentuk karakter dan perilaku. Dan menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan atau bimbingan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka.